

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan menjadi sesuatu yang penting serta diperhatikan oleh setiap individu di semua negara termasuk di Indonesia. Pendidikan dan pengajaran berfungsi untuk membangun dan menumbuhkan karakter bangsa (Nuryovi dkk., 2018). Pendidikan sendiri tidak dapat terpisah dalam kehidupan manusia, dikarenakan pendidikan tidak mengenal umur dari mulai anak-anak sampai orang dewasa melakukan pendidikan. Manusia merupakan objek dan subjek utama dalam pendidikan, pendidikan ada sejak manusia diciptakan (Salahudin dkk., 2019). Pendidikan menjadikan manusia menjadi orang dewasa dan berkembang kepada arah yang baik dalam potensi yang dimilikinya (Salahudin dkk., 2018). Seorang pendidik harus merancang kegiatan pembelajaran di kelas, dari perencanaan pembelajaran sampai kepada kegiatan evaluasi pembelajaran. Dalam pendidikan proses yang paling penting adalah proses belajar dan mengajar (Salahudin dkk., 2018). Tujuan pembelajaran dapat dikatakan sukses tidaknya dilihat dari hasil proses belajar dan mengajar siswa di kelas (Sutikno, 2009).

Tujuan pendidikan yaitu untuk mendidik karakter anak untuk memiliki kepribadian yang baik dan membentuk individu yang memiliki pengetahuan yang luas (Anisyatunnisa dkk., 2020). Pendidikan juga bertujuan untuk membimbing, membina, memotivasi dan membantu seseorang yaitu peserta didik untuk mengembangkan bakat yang ada pada dirinya (Salahudin, 2011). Pendidikan menjadi ujung tombak dalam pembentukan karakter dan pengetahuan bangsa. Salah satu kunci keberhasilan dalam pendidikan yaitu guru (Fauzi & Suryadi, 2020). Guru adalah individu atau seseorang yang memiliki peranan penting dalam pendidikan siswanya di kelas (Arism dkk., 2018). Guru harus memiliki kemampuan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, hal ini dikarenakan guru sebagai panutan bagi peserta didiknya dan orang yang berinteraksi secara langsung serta terus menerus dengan peserta didik (Yosi & Kurniaman, 2020). Seorang guru harus memiliki kemampuan dalam mengajar, hal tersebut dapat terlihat dari seberapa besar kompetensi guru yang ia miliki (Koriaty, 2017)

Kompetensi berarti kemampuan, wewenang, dan kecakapan yang dimiliki oleh setiap individu dalam suatu keahlian tertentu (Harahap, 2020). Kompetensi guru adalah kecakapan seorang pendidik untuk mengembangkan proses pembelajaran yang menarik di kelas, memahami kepribadian dari setiap peserta didiknya, menguasai materi pembelajaran, dan memiliki sisi profesionalisme sebagai guru (Rasmita, 2019). Kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian, adalah empat kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang guru atau pendidik, hal tersebut didasarkan pada Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 10.

Kemampuan atau kecakapan guru yang berupa menguasai proses pembelajaran, merencanakan proses pembelajaran sebaik mungkin, dan dapat memahami karakteristik peserta didiknya, merupakan kompetensi guru berupa kompetensi pedagogik (Asrial dkk., 2019). Kompetensi pedagogik terdiri dari kecakapan guru dalam mengembangkan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar, melaksanakan evaluasi pembelajaran, dan pemahaman terhadap karakteristik siswa. Semakin matang pendidik dalam merencanakan suatu pembelajaran maka akan semakin kreatif dan inovatif pula kegiatan belajar dan mengajar di kelas. Maka pendidik atau guru dalam proses pembelajarannya harus mempersiapkan kegiatan belajar dan mengajarnya dalam bentuk tertulis yang berupa RPP dan silabus (Fauzi & Suryadi, 2020).

Kompetensi kepribadian yaitu kecakapan guru yang berhubungan dengan karakter atau kepribadian dari guru. Kepribadian yang berwibawa, dewasa, mantap, stabil, dan arif, merupakan kompetensi kepribadian yang perlu dipahami dan tentunya dimiliki oleh guru. Guru merupakan seorang figur yang dijadikan panutan bagi peserta didiknya, oleh sebab itu guru perlu mempunyai kepribadian yang mulia ketika berhadapan langsung dengan peserta didiknya agar disukai oleh peserta didiknya.

Kompetensi sosial yaitu kecakapan guru dalam melaksanakan hubungan sosial dan komunikasi dengan individu dan kelompok yang terlibat dalam pendidikan. Kompetensi sosial sendiri penting untuk dimiliki oleh seorang guru, dikarenakan masyarakat merupakan konsumen utama dalam pendidikan, sehingga

dalam proses pelaksanaan pendidikannya guru akan berhadapan langsung dengan masyarakat.

Kompetensi profesional merupakan suatu kecakapan yang dimiliki dan perlu dipahami oleh guru berkaitan dengan guru sebagai pendidik. Dalam menjalankan fungsi dan tugas keguruannya yang memerlukan kecakapan, kemahiran, dan keahlian tertentu (Bagou & Sukung, 2020).

Kompetensi pedagogik adalah kecakapan guru yang berhubungan dengan proses pembelajaran, oleh karena itu kompetensi pedagogik perlu untuk dimiliki oleh seorang pendidik dan pendidik tidak bisa memandang rendah terhadap kompetensi pedagogik ini. Minimal terdapat tiga tugas yang harus pendidik kuasai jika memiliki kompetensi pedagogik yang baik yaitu, merencanakan kegiatan belajar mengajar, mengimplementasikan hasil rancangan yang telah direncanakan sebelumnya, dan pengevaluasian terhadap proses pembelajaran (Fauzi & Suryadi, 2020).

Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa di kelas diantaranya usaha guru dalam memberikan pembelajaran kepada siswanya (Dimayati & Mujino, 2013). Usaha guru untuk membelajarkan siswa tersebut adalah dengan memiliki kompetensi pedagogik guru, sebab pada kompetensi pedagogik guru terdapat aspek yang berkaitan secara langsung dengan peserta didik. Seorang pendidik, dikatakan berhasil jika dia dapat menciptakan motivasi belajar siswa yang tinggi di kelas (Emda, 2017). Semangat dan antusiasnya siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas dapat menjadi tolak ukur guru dalam melihat motivasi belajar siswa. Motivasi belajar didapatkan siswa dari berbagai arah seperti guru, orang tua, keluarga, tetangga, dan masyarakat (Warti, 2018). Motivasi belajar siswa dapat berupa pemberian semangat, dorongan, dan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya pendidikan. Motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik adalah dua macam motivasi belajar siswa (Emda, 2017). Motivasi yang berhubungan dengan dalam diri peserta didik berupa dorongan untuk belajar, adalah motivasi intrinsik. Adapun motivasi yang berupa dorongan-dorongan dari luar diri peserta didik dengan arti lain yang memacu siswa untuk semangat dalam belajar, merupakan motivasi ekstrinsik.

Guru dikatakan berhasil jika guru mempunyai kompetensi untuk terus mengembangkan motivasi belajar siswanya di kelas. Motivasi belajar siswa mempengaruhi kegiatan pembelajaran di kelas dan hasil pembelajaran (Asmelia & Fitria, 2020). Contoh siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi di kelas yaitu peserta didik yang aktif bertanya, tepat waktu dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas rumah maupun sekolah dan selalu datang tepat waktu dalam mengikuti pembelajaran (Kasman, 2018).

Berdasarkan surat edaran Kemendikbud Nomor 56/M/2022 mengenai pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran, khususnya implementasi merdeka yang akan berlaku pada tahun ajaran 2022/2023. Sehingga pada tahun ajaran 2021/2022, kurikulum merdeka diterapkan hanya di beberapa sekolah dan masih dalam tahapan uji coba. Mayoritas sekolah di Indonesia masih menggunakan kurikulum 2013 dan dalam tahapan mempersiapkan menggunakan kurikulum merdeka. Kurikulum 2013 pembelajarannya menggunakan pembelajaran tematik terpadu untuk jenjang SD/MI, yang artinya pembelajaran di kelas disesuaikan dengan Kurikulum 2013. Pendidik yang mempunyai kompetensi guru tentunya dapat menumbuhkembangkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran tematik terpadu. Penggunaan tema dengan menggabungkan pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan adalah pembelajaran tematik terpadu (Aufa & Taufik, 2020). Adapun materi pembelajaran pada tematik dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Ciri-ciri dari pembelajaran tematik yaitu pembelajarannya berpusat pada siswa (*student centered*), pemecahan mata pelajaran yang kurang jelas, pembelajaran tematik menyediakan konsepsi dari berbagai mata pelajaran, memberikan pengalaman secara langsung terhadap siswa, bersifat luwes, dan menggunakan prinsip pembelajaran yang menyenangkan (Aufa & Taufik, 2020).

Namun pada pelaksanaannya tidak sesuai dengan yang diharapkan, beberapa guru masih kurang dalam merancang pembelajaran, kurang menguasai pembelajaran di kelas, dan belum mampu mengelola pembelajaran yang menarik di kelas. Hal tersebut meliputi guru kurang menggunakan metode pembelajaran dan model pembelajaran yang beragam di kelas, dalam pembuatan RPP, guru masih

menggunakan RPP yang didapatnya dari internet, dan guru juga kurang menggunakan media pembelajaran yang menarik siswa. Kondisi tersebut mengakibatkan peserta didik merasa jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran, masih adanya peserta didik yang tidak benar dalam menyelesaikan tugas dari guru, peserta didik yang kurang menyimak penjelasan dari guru di kelas, dan terdapat peserta didik yang mengantuk dalam mengikuti proses pembelajaran. Untuk membangkitkan motivasi belajar siswa tersebut, maka ada peran guru untuk memiliki kemampuan dalam mengelola pembelajaran yang baik, dimana hal tersebut merupakan bagian dari kompetensi pedagogik guru. Idealnya guru selama proses pembelajaran berlangsung harus kompeten dalam menarik perhatian peserta didik agar peserta didik dapat mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi terhadap sesuatu dan gairah untuk mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan paparan di atas yang merupakan latar belakang dari penelitian ini yaitu kompetensi pedagogik guru merupakan sebuah kecakapan yang penting untuk dikuasai oleh seorang pendidik, dengan tujuan agar mengembangkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas terutama dalam pembelajaran tematik terpadu. Oleh sebab itu setelah melaksanakan *research* terkait hubungan kompetensi pedagogik guru dengan motivasi belajar siswa. Maka judul penelitian yang diambil yaitu “Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik Terpadu”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran tematik terpadu di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Bandung?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa dalam pembelajaran tematik terpadu di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Bandung?
3. Adakah hubungan antara kompetensi pedagogik guru dengan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran tematik terpadu di kelas IV MIN Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran tematik terpadu di kelas IV MIN Bandung.
2. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa dalam pembelajaran tematik terpadu di kelas IV MIN Bandung.
3. Untuk mengetahui hubungan kompetensi pedagogik guru dengan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran tematik terpadu di kelas IV MIN Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Dalam penelitian ini, diharapkan mampu memberikan wawasan bagi masyarakat, dengan memahami hubungan kompetensi pedagogik guru dengan motivasi belajar siswa yang dilakukan dengan uji statistika dalam pembelajaran tematik terpadu. Sehingga dapat mengembangkan kompetensi pedagogik guru yang baik khususnya bagi guru dan umumnya bagi pendidikan di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pendidik

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai materi rujukan atau acuan bagi pendidik untuk senantiasa mengembangkan kompetensi pedagogik guru. Manfaat lainnya guru dapat mengawasi perkembangan motivasi belajar peserta didiknya dalam kegiatan belajar dan mengajar di kelas.

b. Bagi peserta didik

Penelitian ini dapat digunakan untuk memotivasi siswa untuk selalu mengembangkan motivasi belajarnya dalam pembelajaran tematik terpadu di kelas. Penelitian ini juga dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan mengenai hubungan kompetensi pedagogik guru dengan motivasi belajar siswa.

c. Bagi peneliti

Diharapkan dapat menjadi upaya untuk mengembangkan wawasan, pemahaman, serta keterampilan peneliti yang diperoleh selama proses perkuliahan.

Manfaat lainnya yaitu dapat menjadi penambah wawasan bagi peneliti terkait hubungan kompetensi pedagogik guru dengan motivasi belajar siswa di MI.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah suatu jalan yang disusun berdasarkan kegiatan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti (Ningrum, 2017). Kerangka berpikir juga dapat dikatakan sebagai konsep yang menyatakan hubungan variabel bebas dengan variabel terikat dalam menjawab pertanyaan sementara (Ningrum, 2017). Dengan menggunakan kerangka berpikir, khususnya dalam penelitian kuantitatif dapat menjelaskan variabel-variabel yang akan diteliti berdasarkan rumusan-rumusan yang ditetapkan (Arif dkk., 2017). Dalam kerangka berpikir uraian dalam variabel-variabelnya harus jelas dan teliti supaya dapat memberikan penjelasan yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirancang.

Guru merupakan orang yang selalu melakukan interaksi atau hubungan secara langsung dengan peserta didiknya di kelas. Hal ini dikarenakan guru atau pendidik memberikan pengajaran dan membimbing siswanya setiap hari di kelas. Untuk membuat pembelajaran yang menarik, guru harus menguasai kompetensi guru. Adapun kompetensi guru, terbagi menjadi empat bagian yaitu kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, dan kompetensi profesional. Kompetensi guru yang berhubungan dengan proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran yang meliputi dari kegiatan merancang RPP, silabus, praktik mengajar di kelas, dan penilaian akhir dalam proses pembelajaran merupakan kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik adalah suatu kompetensi guru yang perlu diperhatikan dan dipahami oleh guru, karena tanpa adanya kompetensi pedagogik guru tidak bisa merencanakan pembelajaran yang menyenangkan di kelas dan kurang memahami peserta didiknya.

Kompetensi pedagogik guru ini memiliki peranan dalam mengelola pembelajaran di kelas. Guru yang mempunyai kompetensi pedagogik akan dirasakan oleh peserta didiknya dari segi implementasinya dalam proses pembelajaran. Selain itu dapat menarik perhatian peserta didiknya dalam belajar,

peserta didiknya akan senang dalam mengikuti proses pembelajarannya, dan adanya rasa nyaman yang diperoleh peserta didik dari seorang guru.

Menurut Mulyasa (2007) terdapat tujuh indikator dalam kompetensi pedagogik, yang meliputi kecakapan-kecakapan yang perlu dimiliki oleh seorang guru, yaitu :

1. Kecakapan guru dalam manajemen kelas

Dalam proses kegiatan pembelajaran di kelasnya guru harus mampu manajemen atau menguasai kelas. Penguasaan guru di kelas meliputi pemahaman guru terkait materi pelajaran yang diajarkan dan memahami setiap model pembelajaran yang digunakan.

2. Kecakapan guru dalam mempelajari peserta didiknya

Dalam proses pembelajaran di kelas, tentunya guru harus memahami setiap peserta didiknya dari segi karakter, latar belakang peserta didiknya yang meliputi aspek sosial, aspek ekonomi, dan keluarganya. Hal tersebut agar dalam kegiatan pembelajarannya guru dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan maupun latar belakang peserta didik.

3. Kecakapan guru dalam merancang pembelajaran

Seorang pendidik atau guru perlu merancang pembelajaran di kelas, dengan menyusun RPP di setiap pertemuannya dan silabus. Dalam proses penyusunan RPP tersebut, guru harus menyesuikannya dengan materi yang dipelajari, model pembelajaran yang tepat termasuk pendekatan dan metode pembelajarannya, kemudian mampu menentukan dan mengaplikasikan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi pelajaran.

4. Kecakapan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

Guru perlu menciptakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis dalam artian pembelajaran yang memberikan pendidikan yang bermanfaat bagi siswa, sehingga menciptakan pemikiran yang logis dan komunikatif. Dalam prosesnya guru perlu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan kreatif dengan memperhatikan beberapa hal yaitu, dalam pemilihan media pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran, pendekatan pembelajaran, dan model

pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak dan situasi di kelas, kemudian pemahaman guru terhadap materi ajar. Oleh sebab itu guru perlu mewujudkan pembelajaran yang kreatif dan disesuaikan dengan perkembangan zaman.

5. Kecakapan guru dalam menggunakan teknologi dalam pembelajaran di kelas

Teknologi berkembang dengan pesat setiap waktunya, bahkan setiap hari mengalami perkembangan. Teknologi dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Guru tentunya harus memiliki kemampuan menggunakan teknologi agar guru dapat mengajarkan siswanya cara menggunakan teknologi dan dapat memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran di kelas.

6. Kecakapan guru dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar

Terdapat beberapa kriteria untuk memperoleh hasil belajar siswa yang akurat yaitu guru harus memahami materi pembelajaran di kelas, menguasai teknik dalam melakukan evaluasi hasil belajar, objektif, jujur dan dapat dipercaya. Dalam suatu kegiatan pembelajaran tentunya guru harus melakukan evaluasi hasil belajar agar mengetahui perkembangan belajar dari setiap peserta didiknya. Evaluasi hasil belajar dapat dilaksanakan di akhir proses pembelajaran maupun dalam pembelajaran berlangsung yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

7. Kecakapan guru dalam mengembangkan potensi peserta didiknya.

Guru perlu mengembangkan potensi yang berada pada diri peserta didiknya. Hal tersebut bisa dilakukan dengan mengetahui bakat yang terdapat dalam peserta didiknya dan apa yang disukai oleh peserta didiknya.

Motivasi belajar siswa adalah keinginan yang terdapat dalam diri dan luar peserta didik yang menjadikan siswa antusias dan rajin dalam mengikuti pembelajaran. Menurut Uno (2011) bahwasanya motivasi belajar memiliki enam indikator yaitu:

1. Tekad dan hasrat untuk sukses

Siswa yang memiliki motivasi belajar yang baik salah satu tandanya adalah dengan memiliki keinginan dan hasrat untuk sukses. Hal tersebut dapat diperhatikan dari ketekunan siswa dalam belajar dan keuletan siswa dalam menghadapi masalah.

2. Kemauan dan keperluan dalam belajar

Siswa yang memiliki kemauan dan menjadikan belajar itu merupakan suatu kebutuhan yang harus ia kerjakan, maka dia akan belajar tanpa membutuhkan dorongan dari luar. Selain itu dia akan rajin belajar, dan semangat dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

3. Tujuan dan harapan untuk masa mendatang

Siswa yang dalam dirinya beranggapan bahwa belajar itu penting karena bermanfaat untuk masa yang akan datang dengan mengutamakan yang paling dia butuhkan akan bersungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran. Sehingga mengakibatkan adanya dorongan dalam diri peserta didik berupa motivasi untuk belajar.

4. Pemberian *reward* dalam proses belajar

Guru memberikan penghargaan kepada siswanya yang berprestasi, mempunyai sikap yang mulia di kelas, rajin beribadah, dan sikap positif lainnya merupakan salah satu cara untuk mengembangkan motivasi belajar siswa. Dengan adanya penghargaan yang diberikan oleh guru tersebut akan memacu diri siswa untuk rajin dalam belajar dan mengikuti setiap proses pembelajaran di kelas, sehingga siswa akan berusaha sebaik mungkin untuk berprestasi di kelas.

5. Dalam proses pembelajaran terdapat aktivitas yang menyenangkan

Dengan adanya kegiatan pembelajaran yang menyenangkan akan menimbulkan ketertarikan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga dalam diri siswa timbul keinginan untuk mendalami pengetahuan yang disampaikan guru dalam proses pembelajaran. Untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan guru perlu merencanakannya dengan matang agar mengembangkan motivasi belajar siswa di kelas.

6. Kondisi belajar yang stabil dan positif.

Suasana pembelajaran yang stabil dan positif akan mewujudkan suasana pembelajaran yang kondusif dan dapat memunculkan motivasi belajar siswa di kelas. Kondisi belajar yang stabil dan positif tersebut dapat terlihat dari minat siswa dalam memecahkan permasalahan yang masih berkaitan dengan materi pelajaran yang diajarkan.

Kompetensi pedagogik guru mempengaruhi motivasi belajar siswa di kelas. Semakin baik penguasaan pendidik dalam kompetensi pedagogik gurunya maka akan menciptakan motivasi belajar siswa yang tinggi, akan tetapi apabila kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru kurang baik maka akan berdampak kepada rendahnya motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran. Untuk memperjelas pemahaman, maka dapat dilihat dari bagan kerangka berpikir berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yaitu jawaban sementara dalam permasalahan yang menjadi objek penelitian (Ningrum, 2017). Sehingga hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

H_0 : Tidak ada korelasi positif yang signifikan antara kompetensi pedagogik guru dengan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran tematik terpadu di kelas IV MIN Bandung

H_a : Adanya korelasi positif yang signifikan antara kompetensi pedagogik guru dengan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran tematik terpadu di kelas IV MIN Bandung

G. Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan beberapa penelitian yang berhubungan dengan judul penelitian dalam penelitian ini yaitu :

1. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Fabinus H Bosco, Mikael Nardi, dan Bernadeta (2022), dalam judul penelitiannya yaitu “*Hubungan Kompetensi Kepribadian Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa di SDI Timung Tahun 2021*”. Jenis penelitian dalam penelitian tersebut menggunakan metode korelasi, dengan pendekatan penelitian yang digunakannya yaitu pendekatan kuantitatif. Angket menjadi teknik pengumpulan datanya. Berdasarkan skripsi tersebut, diperoleh hasil perhitungannya yaitu r hitung = 0,71 dan r tabel = 0,284. Maka r hitung lebih besar dari r tabel yang artinya H_0 ditolak. Berdasarkan besarnya r hitung yang diperoleh, kategori hubungan antara kompetensi kepribadian guru dengan motivasi belajar siswa yaitu kategori yang tinggi. Hasil perhitungan koefisien determinasinya yaitu sebesar 50,41%. Artinya kompetensi kepribadian guru memberikan kontribusi terhadap motivasi belajar siswa sebesar 50,41% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru dengan motivasi belajar siswa di SDI Timung.

Ditinjau dari variabel dan objek penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Bosco, dkk dengan penelitian ini memiliki persamaan yang terletak pada variabel

Y yaitu meneliti mengenai motivasi belajar siswa. Adapun perbedaannya terdapat pada variabel X yaitu untuk penelitian ini meneliti mengenai kompetensi pedagogik guru sedangkan penelitian Bosco, dkk mengenai kompetensi kepribadian dengan objek penelitiannya di SDI Timung. Sedangkan penelitian ini di kelas IV MIN Bandung. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Basco, dkk dengan penelitian ini sama menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian korelasi. Adapun teknik pengumpulan datanya berupa angket saja, sedangkan penelitian ini menggunakan angket dan dokumentasi.

2. Penelitian yang dilaksanakan oleh Basmah (2018), dalam penelitian yang berjudul "*Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru Kelas Dengan Motivasi Belajar Siswa*". Pendekatan penelitian yang digunakannya berupa pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi. Instrumen penelitian yang digunakannya berupa angket dengan menggunakan bentuk skala 1-4 dan teknik pengumpulan data lainnya yaitu wawancara, observasi, dan angket. *Total sampling* menjadi teknik pengumpulan sampel dalam penelitiannya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwasanya nilai koefisien korelasi sebesar 0,588 yang berada pada kategori sedang atau cukup kuat. Adapun nilai koefisien determinasinya sebesar 34,6% dan t hitung 5,44. Yang artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara kompetensi pedagogik guru dengan motivasi belajar siswa pada pembelajaran tematik di kelas 4 SDN 15 Palmerah Jakarta Barat. Rata-rata perhitungan kompetensi pedagogik guru di kelas 4 berada pada persentase 55,2% dalam kategori sedang dan besarnya rata-rata motivasi belajar siswa yaitu 63,8% yang termasuk kategori tinggi. Maka berdasarkan hasil yang diperoleh, adanya hubungan yang sedang atau cukup kuat dan signifikan antara kompetensi pedagogik guru dengan motivasi belajar siswa pada pembelajaran tematik di SDN 15 Palmerah Jakarta Barat dan kompetensi pedagogik guru memberikan kontribusi dalam menciptakan motivasi belajar siswa di kelas 4 pada pembelajaran tematik.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Basmah dengan penelitian ini yaitu terletak pada variabel X, variabel Y, pendekatan penelitian, dan metode penelitian. Adapun variabel X yaitu kompetensi pedagogik guru, variabel Y berupa

motivasi belajar siswa. Pendekatan penelitian yang digunakannya berupa pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian korelasi.

Perbedaan antara penelitian ini dengan Basmah yaitu terletak pada objek penelitiannya dan teknik pengumpulan datanya. Objek penelitian dari penelitian Basmah dilakukan di SDN 15 Palmerah Jakarta Barat, dengan angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan datanya. Sedangkan objek dalam penelitian ini dilaksanakan di MIN Bandung Kabupaten Bandung dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa angket, dan dokumentasi.

3. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Widya Hariani, Abd Kadir A, dan Rahmawati Patta (2021) dengan judul penelitian "*Hubungan Kompetensi Sosial Guru dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Gugus III*". Dalam penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi dan teknik pengumpulan data yang digunakannya yaitu angket. Besarnya kompetensi sosial guru kelas V SD Gugus III yaitu 90,31% yang termasuk kategori sangat baik yang didapatkan dari 129 responden. Hal tersebut didapatkan karena guru dalam proses pembelajarannya menjelaskan materi pembelajaran dengan baik dan jelas yang mudah dimengerti oleh siswa serta menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan. Kategori motivasi belajar siswa di kelas V SD Gugus III sebesar 90,03 % yang berada pada kategori sangat baik, yang didapatkan dari 129 siswa sebagai responden. Hal tersebut didapatkan karena siswa kelas V SD Gugus III memiliki hasrat dan keinginan untuk sukses, memiliki cita-cita dalam dirinya, lingkungan belajar yang memberikan kenyamanan bagi siswa, serta kegiatan pembelajaran yang menarik antusias siswa. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kompetensi sosial dengan motivasi belajar siswa di kelas V SD Gugus III dilakukan perhitungan korelasi menggunakan rumus *product moment*. Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh bahwasanya nilai t hitung = 5,19287 dan t tabel = 1,65694. Nilai t hitung lebih besar daripada t_{tabel} , sehingga terdapat hubungan kompetensi sosial guru dengan motivasi belajar siswa di kelas V SD Gugus III. Maka jika guru mempunyai kompetensi sosial yang baik

hal tersebut akan membantu siswa untuk memiliki motivasi belajar yang baik juga dalam proses pembelajarannya.

Ditinjau dari variabel dan objek penelitiannya, penelitian yang dilakukan oleh Haifa Kasman memiliki variabel X yaitu kompetensi sosial, sedangkan penelitian ini berupa kompetensi pedagogik guru. Adapun variabel Y sama meneliti mengenai motivasi belajar siswa. Objek penelitian yang dilakukan oleh Haifa Kasman di SD Gugus III Kabupaten Bone sedangkan penelitian ini dilaksanakan di MIN Bandung.

Ditinjau dari pendekatan penelitian, metode penelitian, dan teknik pengumpulan datanya untuk penelitian yang dilakukan oleh Haifa Kasman yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi. Adapun teknik pengumpulan datanya berupa angket. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian korelasi. Angket dan dokumentasi menjadi teknik pengumpulan data yang digunakan.

